

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia sudah terbagi atas dua jenis kelamin yang berbeda semenjak mereka lahir, yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin sering kali dikaitkan dengan istilah *gender*, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sementara *gender* adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya (Marzuki, 2007:68).

Berbicara mengenai *gender* yang mengacu pada pembagian peran sosial dalam masyarakat, terdapat stereotip yang terdiri dari maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas identik dengan peranan lelaki yang dominan, gagah, kuat, dan rasional. Sementara feminitas lebih condong kepada sifat keperempuanan yang lemah lembut, sabar, dan emosional.

Maskulinitas maupun feminitas yang dimiliki seorang individu memiliki ciri yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya, termasuk identitas *gender*. Identitas *gender* mengacu pada perasaan individu tentang *gender* mereka,

dan dipisahkan dari perilaku yang dianggap maskulin atau feminim (McNabb, 2017:5). Identitas *gender* seseorang tidak hanya diekspresikan melalui peran sosialnya dalam masyarakat saja, melainkan dari perilaku, gaya berpakaian, serta penggunaan kata ganti orang yang diterapkan di beberapa negara.

Dengan adanya kebebasan untuk menyuarakan pendapat, pembahasan mengenai identitas *gender* di berbagai belahan dunia menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Banyak kelompok masyarakat yang semakin terbuka dengan ekspresi *gender* mereka, sehingga muncul sebuah kategori *gender* di mana orang yang bersangkutan tidak mengasosiasikan dirinya terhadap dua *gender* seperti maskulinitas dan feminitas. Seperti halnya seseorang yang memiliki alat kelamin laki-laki namun tidak mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau maskulin, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dikenal dengan istilah *gender* non-biner.

Gender non-biner merupakan identitas *gender* yang tidak merujuk kepada maskulinitas dan feminitas seseorang. Identitas non-biner memiliki ruang lingkup yang cukup bervariasi, yaitu dapat mengidentifikasi diri sebagai laki-laki di satu waktu dan sebagai perempuan di waktu yang lain (*bigender*), memiliki berbagai identitas *gender* yang berbeda (*genderfluid*), tidak bergender (*agender*) dan label identitas *gender* lainnya (Vincent, 2020:12). Banyak orang yang memiliki identitas *gender* non-biner, walaupun tidak semua, mengalami disforia *gender*. Disforia *gender* mengacu pada sebuah kondisi di mana perasaan psikologis dan emosional seseorang tentang *gender* mereka tidak cocok atau selaras dengan jenis kelamin mereka (Yarhouse, 2015:19).

Meskipun istilah *gender* non-biner lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum, di Jepang istilah *gender* non-biner lebih dikenal dengan sebutan *X-gender*. Karena kesadaran individu akan isu *gender* di Jepang semakin meningkat, seseorang dengan *gender* khususnya non-biner dapat lebih leluasa mengekspresikan identitas *gender* yang ia miliki. Seperti yang dilansir dari laman *LGBTQ-Friendly Japan: Travel And Entertainment, Events, And Support* (2020), hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya tempat bagi komunitas *LGBTQ+* yang terbuka terhadap orang-orang dengan *gender* non-biner seperti restoran dan kafe di Shinjuku 2-Chome. Namun, terlepas dari kebebasan dalam menunjukkan identitas *gender*, tak sedikit di antaranya yang masih menghadapi penolakan karena dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan dan tidak sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi diskriminasi terhadap kelompok non-biner, seperti mengembangkan kesadaran terhadap identitas *gender*.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai media digunakan untuk memperdalam pemahaman mengenai identitas *gender* non-biner, salah satunya yaitu melalui *manga*. *Manga* merupakan salah satu bentuk karya sastra populer dari Jepang yang terdiri atas gambar dan tulisan, serta berisi cerita mengenai kehidupan masyarakat dan pandangan dunia lewat mata pengarang. (McCloud, 2008:11). Salah satu *manga* yang mengangkat mengenai identitas *gender* non-biner berjudul '*Fukakai na Boku no Subete wo*' karya Kata Konayama.

Fukakai na Boku no Subete wo menceritakan tentang seorang siswa SMA bernama Iwaoka Tetsu yang mendapati teman sekolahnya, Mogumo Ryuunosuke

sedang menggantungkan kertas harapan di pohon. Mogumo adalah seorang siswa laki-laki dengan *gender* non-biner yang berpakaian layaknya perempuan bahkan saat ia pergi ke sekolah. Identitas *gender* non-biner yang dimiliki Mogumo dipicu oleh disforia *gender* yang ia alami sejak kecil, yaitu rasa ketidaknyamanan terhadap jenis kelamin yang ia miliki. Kertas harapan yang ditulis oleh Mogumo berisikan bahwa ia ingin memiliki teman yang dapat memahami dirinya.

Begitu mengetahui keinginan Mogumo untuk mendapatkan teman, Tetsu mengajaknya bekerja di sebuah kafe *maid* bernama *Question* karena ia merasa bahwa para pekerja di kafe tersebut berbagi permasalahan yang sama dengan Mogumo. Ajakan dari Tetsu membuatnya merasa memiliki komunitas yang dapat memahami dirinya. Namun tanpa diduga, Mogumo menghadapi sesuatu yang berada di luar ekspektasinya. Seluruh pekerja di kafe itu belum bisa menerima pernyataan Mogumo mengenai *gender*-nya secara langsung. Penerimaan yang ia dambakan di tempat kerja maupun di rumahnya belum dapat ia raih.

Berdasarkan cerita tersebut, penulis berasumsi bahwa sang pengarang, Kata Konayama, bermaksudpe menunjukkan bahwa konsep *gender* non-biner ini ada di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini terkait dengan krisis identitas *gender* yang dialami oleh tokoh Mogumo, terlihat dari betapa sulitnya orang-orang di sekitarnya untuk menerima identitas *gender* non-biner yang ia miliki. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji keterlibatan antara permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Mogumo Ryuunosuke terhadap identitas *gender* non-biner yang ia miliki menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Penelitian

yang membahas mengenai identitas *gender* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti.

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh I Gusti Ayu Ratih Asmarani (Universitas Bina Nusantara, 2009) dengan mengambil judul “Analisis Psikologi *Transgender* pada Tokoh Ruka Kishimoto dalam Serial Drama Jepang *Last Friends*”. Penelitian ini dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai tokoh Ruka Kishimoto yang mengalami gangguan identitas *gender*. Hasil analisis yang didapatkan bahwa tokoh Ruka Kishimoto mengalami gangguan identitas *gender* karena sedari kecil ia merupakan seseorang yang tomboy. Identitas *transgender* yang ia miliki ditunjukkan dengan berpenampilan dengan tidak memakai baju perempuan serta menganggap dirinya laki-laki.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Ayu Ariska Dwi Cahyani (Universitas Udayana, 2018) dengan judul “*Gender Identity Disorder* pada Tokoh Yuuta Aoki dalam Komik *Bokura No Hentai* Karya Fumi Fumiko”. Penelitian ini dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai tokoh Yuuta Aoki yang mengalami gangguan identitas *gender*. Hasil analisis yang didapatkan bahwa tokoh Yuuta Aoki mengalami gangguan identitas *gender* akibat faktor lingkungan, hal ini disebabkan karena sedari kecil ia sudah terbiasa dan diperbolehkan ibunya untuk mengenakan pakaian perempuan walaupun ia adalah seorang laki-laki.

Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Ratna Sugiarti (Universitas Brawijaya, 2018) dengan mengambil judul “Performativitas *Gender* pada Tokoh Rinko dalam film *Close Knit* karya Sutradara Naoko Ogigami”. Penelitian ini dikaji menggunakan teori performativitas Judith Butler. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai performativitas tokoh Rinko mengenai identitasnya sebagai seorang *transgender*. Hasil analisis yang didapatkan, yaitu keberhasilan tokoh Rinko dalam membuktikan identitasnya sebagai seorang perempuan, dilihat dari tindakan serta sifat keperempuanan yang ia tunjukkan dalam kurun waktu yang lama seperti menggunakan *makeup*, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta memiliki jiwa keibuan yang tinggi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini, penulis mengkaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sementara ketiga penelitian terdahulu kajiannya menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas *gender non*-biner digambarkan pada tokoh Mogumo Ryuunosuke dalam *manga Fukakai na Boku no Subete wo* melalui tokoh penokohan dan alur.
2. Bagaimana pandangan orang yang berada di sekitar tokoh Mogumo terhadap identitas *gender non*-biner yang ia miliki dalam *manga Fukakai na Boku no Subete wo*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, agar pembahasan lebih terfokus dan rinci, maka pokok permasalahan akan dibatasi pada ruang lingkup tokoh Mogumo Ryuunosuke dalam identitas *gender* non-biner yang dimilikinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan identitas *gender* non-biner yang digambarkan pada tokoh Mogumo Ryuunosuke dalam *manga Fukakai na Boku no Subete wo* melalui tokoh penokohan dan alur.
2. Mendeskripsikan pandangan orang yang berada di sekitar tokoh Mogumo terhadap identitas *gender* non-biner yang ia miliki dalam *manga Fukakai na Boku no Subete wo*.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua unsur yang terdapat dalam karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2002:23). Namun, unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada tokoh penokohan dan alur.

Unsur ekstrinsik yang digunakan yaitu teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren. Berdasarkan buku yang berjudul *Theory of Literature*, terdapat

tiga jenis sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1949:92). Dari ketiga jenis sosiologi sastra tersebut, penulis memilih sosiologi karya sastra sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini.

Sosiologi karya sastra meninjau isi, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial yang tengah terjadi di kehidupan masyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap *gender* non-biner yang dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk ide-ide penelitian sastra dalam bentuk *manga* pada masa mendatang.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2007: 39), metode deskriptif analisis merupakan metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *manga Fukakai na Boku no Subete wo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara membaca berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian terkait berupa jurnal, buku, maupun artikel. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan menelaah teks berupa dialog antar tokoh yang diambil dari *manga Fukakai na Boku no Subete wo*, kemudian mencari bagian-bagian dalam *manga* yang dapat dihubungkan dengan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren.

1.8 Sistematika Penyajian

Agar pembahasan dapat lebih terarah, maka penelitian ini dibagi menjadi 4 bagian. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab 2 berisi kajian teori yang memaparkan unsur intrinsik yang difokuskan pada alur peristiwa dan unsur ekstrinsik berupa teori sosiologi sastra Wellek dan Warren.

Bab 3 memuat pembahasan mengenai analisis identitas *gender* pada tokoh Mogumo Ryuunosuke dan pandangan orang yang berada di sekitarnya terhadap identitas *gender* yang ia miliki dalam *manga Fukakai na Boku no Subete wo*.

Bab 4 berisi kesimpulan dari seluruh hasil analisis.